

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI *LOCUS OF CONTROL* PADA SISWA SMK FARMASI YAYASAN
PENDIDIKAN FARMASI SUMATERA UTARA
(YPFSU) MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

HENDRAWATI SIMATUPANG

09.860.0262



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

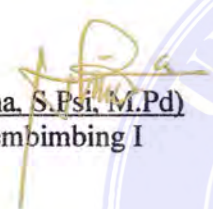
Document Accepted 28/7/23


1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR DITINJAU
DARI LOCUS OF CONTROL PADA SISWA SMK
YAYASAN PENDIDIKAN FARMASI
SUMATERA UTARA (YPFSU) MEDAN

NAMA MAHASISWA : HENDRAWATI SIMATUPANG
NIM : 09 860 0262
BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

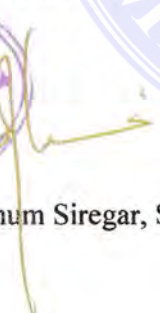

(Istiana, S.Psi, M.Pd)
Pembimbing I



(Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si)
Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan


(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Skripsi

29 Oktober 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI LOCUS OF CONTROL PADA SISWA SMK FARMASI YAYASAN PENDIDIKAN FARMASI SUMATERA UTARA (YPFSU) MEDAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar ditinjau dari locus of control pada siswa. Hipotesis yang diajukan : ada perbedaan motivasi belajar pada siswa yang memiliki locus of control internal dan yang memiliki locus of control eksternal. Dalam hal ini siswa dengan locus of control internal akan lebih tinggi motivasi belajarnya, sebaliknya siswa dengan locus of control eksternal akan lebih rendah motivasi belajarnya. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMK Farmasi YPFSU Medan. Teknik pengambilan sampel secara *Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert yaitu skala Motivasi Belajar dan Skala Locus of Control.

Analisis data menggunakan analisis varians 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan Motivasi Belajar ditinjau dari Locus Of Control Internal dan Eksternal. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F = 6.175$ dengan $p = 0.017, < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Motivasi Belajar ditinjau dari Locus Of Control, dinyatakan diterima.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Locus of Control

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Motivasi Belajar	9
1. Pengertian Motivasi	9
2. Pengertian Belajar	10
3. Pengertian Motivasi Belajar	11
4. Aspek-aspek dalam Motivasi Belajar	12
5. Ciri-ciri orang yang memiliki Motivasi Belajar	15
6. Fungsi Motivasi Belajar	16
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	17

B. Prinsip-prinsip Motivasi dalam Belajar	21
Locus of Control	
1. Pengertian Locus of Control	24
2. Jenis-jenis Locus of Control	28
3. Ciri-ciri Locus of Control	29
4. Aspek-aspek Locus of Control	30
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Locus of Control	32
C. Perbedaan Motivasi Belajar Ditinjau dari Locus of Control ...	35
D. Kerangka Konseptual	36
E. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian	40
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	40
1. Locus of Control.....	40
2. Motivasi Belajar	41
D. Subjek Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	46
1. Validitas	46
2. Reliabilitas	48
G. Metode Analisis Data	49
BAB IV PERSIAPAN PENELITIAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	50
1. Orientasi Kacah Penelitian	50
2. Persiapan Penelitian	51
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	54
B. Pelaksanaan Penelitian	57
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	57
1. Uji Asumsi	58

2. Hasil Perhitungan Analisis Varians	59
3. Hasil Perhitung Mean Hipotetik dan Mean Empirik	60
D. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling mulia di atas bumi dilengkapi dengan akal sehat serta hasrat ingin tahu, sehingga ia selalu tanya atau mempertanyakan sesuatu, mulai dari hal-hal yang sangat sederhana sampai kepada hal-hal yang sangat rumit. Oleh karena itu, mengapa manusia belajar? Jawabannya adalah karena ia ingin mengetahui atau memperoleh pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan. Jawaban lengkapnya adalah manusia belajar karena mempunyai bakat untuk belajar, yang dipacu oleh sikap ingin tahu dan didukung oleh kemampuan untuk mengetahui.

Dewasa ini sudah tak dapat dielakkan lagi bahwa minat untuk belajar seseorang akan mudah sekali naik turun. Agar minat untuk belajar ini senantiasa tetap naik dari waktu ke waktu, maka setiap siswa harus memiliki keinginan untuk tetap terus belajar. Agar keinginan untuk tetap terus belajar itu ada dan semakin meningkat frekuensinya, maka setiap siswa tentu saja harus memiliki motif-motif tertentu yang menyebabkan ia harus tetap semangat belajar.

Keseluruhan motif-motif yang menjadikan seseorang menjadi semangat belajar ini, secara umum dapat dikatakan sebagai motivasi. Maksud dari motivasi belajar disini adalah keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan dapat tercapai.

Kemampuan manusia untuk belajar adalah ciri yang sangat penting yang membedakan manusia dengan hewan. Kelakuan dan kemampuan melakukan sesuatu pada hewan tidak diperoleh melalui proses belajar, tetapi melalui mekanisme naluri yang berkembang dengan sendirinya, dan tidak dapat meningkat karena dibatasi oleh suatu pola yang sudah tertentu. Belajar bagi manusia memainkan peranan penting dalam pewarisan kebudayaan berupa kumpulan pengetahuan nilai sikap dan keterampilan kepada generasi berikut.

Sardiman (2005) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seseorang yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain siswa, unsur

terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Purwanto (2009) mengatakan bahwa motivasi menjadi salah satu faktor penting dan syarat yang mutlak untuk belajar. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Sardiman (2005) juga menambahkan bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu dapat melahirkan prestasi yang baik. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut (Wlodkowski, 1985).

Berdasarkan rumusan tersebut motif merupakan faktor dinamis, penyebab seseorang melakukan perbuatan. Suatu perbuatan dapat ditimbulkan oleh sesuatu motif. Namun juga bisa disebabkan oleh beberapa motif. Dalam belajar, motivasi punya peranan yang penting. Dalam membicarakan macam-macam motivasi belajar, ada dua macam sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik. Setiap anak harus

memiliki motivasi belajar agar dapat tercapainya sesuatu atau hasil sesuai yang diharapkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti dijelaskan oleh (Elliot, dkk, 1999) diantaranya adalah kecemasan, sikap, keingintahuan, *Locus of Control*, *learned helplessness*, efikasi diri dan belajar bersama. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah adanya keyakinan dalam diri siswa tersebut bahwa ia mampu mengontrol hidupnya untuk mencapai kesuksesan yang dia inginkan. Keyakinan inilah yang menurut Rotter (1966) disebut *Locus of Control internal*. Sebaliknya jika seorang siswa beranggapan bahwa motivasi belajar yang dia miliki bukan berasal dari keyakinan yang ada di dalam dirinya tetapi oleh karena adanya faktor-faktor dari luar dirinya, hal ini disebut dengan *Locus of Control eksternal*.

Berikut pernyataan seorang siswa tentang bagaimana ia memiliki *locus of control* selama duduk di bangku SMK (komunikasi, personal, 01/07/2013) :

“Setelah jadi siswa SMK, saya berubah drastis karena saya mulai menyadari betapa pentingnya suatu keberhasilan dan itu harus dimulai dari proses belajar yang baik. Kalau saya tidak belajar dengan baik mulai dari sekarang tidak mungkin saya bisa meraih cita-cita yang saya impikan. Karena itu saya selalu berusaha mengikuti pelajaran di sekolah dengan serius dan selalu mengerjakan tugas-tugas di rumah tanpa harus disuruh-suruh orang tua.”

Tidak diragukan lagi bahwa *locus of control internal* mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat pada siswa untuk belajar. Karena seorang siswa meski memiliki semangat yang tinggi dan keinginan yang kuat, pasti akan tetap ditiup oleh angin kemalasan, tertimpa keengganan dan kelalaian. Maka tunas semangat ini harus dipelihara secara terus menerus.

Beberapa siswa berpendapat bahwa motivasi belajar yang mereka miliki tidak berasal dari dalam diri mereka tetapi karena adanya faktor lain yang dari luar diri mereka juga turut berperan, seperti ungkapan salah seorang siswa dibawah ini (komunikasi personal, 01/07/2013) :

“Kayaknya saya masih terlalu muda untuk serius-serius amat dalam belajar, belajar tetap belajar tapi sambil menikmati masa-masa muda lah tidak terlalu serius-serius amat, enjoy ajalah, karena kesuksesan dan keberhasilan seseorang itu sudah ada yang ngatur. Yang penting nilai tidak terlalu jelek dan tidak tinggal kelas.

Dari komunikasi personal yang dilakukan dengan siswa-siswa tersebut, ternyata mereka memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari *Locus of Control* pada siswa SMK Farmasi YPFSU Medan.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Purwanto (2009) bahwa motivasi menjadi salah satu faktor penting dan syarat yang mutlak untuk belajar. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Sardiman (2003) juga menambahkan bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu dapat melahirkan prestasi yang baik. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti dijelaskan oleh (Elliot, dkk, 1999) diantaranya adalah kecemasan, sikap, keingintahuan, Locus of Control, learned helplessness, efikasi diri dan belajar bersama. Namun dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi masalah *Locus of Control* yang

merupakan bagian penting dari kepribadian sebagai variable yang mempengaruhi motivasi belajar. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah adanya keyakinan dalam diri siswa tersebut bahwa ia mampu mengontrol hidupnya untuk mencapai kesuksesan yang dia inginkan. Keyakinan inilah yang menurut Rotter (1966) disebut *Locus of Control internal*. Sebaliknya jika seorang siswa beranggapan bahwa motivasi belajar yang dia miliki bukan berasal dari keyakinan yang ada di dalam dirinya tetapi oleh karena adanya faktor-faktor dari luar dirinya, hal ini disebut dengan *Locus of Control eksternal*.

Locus of Control adalah bagian yang membangun kepribadian yang didefinisikan seperti kontrol sadar atas kejadian di suatu kehidupan. Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi belajar merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Locus of control menjelaskan sampai sejauh mana seseorang percaya bahwa merekalah yang menentukan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Individu dengan *locus of control internal* berkeyakinan bahwa mereka merasa mampu untuk membantu pekerjaan dan lingkungan sehingga merasa dapat diberdayakan. Sebaliknya dengan *locus of control eksternal* cenderung memandang perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh faktor yang berada di luar kendalinya.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada perbedaan *Locus of Control* dengan motivasi belajar pada siswa SMK Farmasi YPFSU Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Apakah ada perbedaan motivasi belajar ditinjau dari *Locus of Control* pada siswa SMK Farmasi YPFSU Medan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar ditinjau dari *Locus of Control* pada siswa SMK Farmasi YPFSU Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan sumbangan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi bidang psikologi pendidikan pada khususnya. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan rujukan dan masukan bagi peneliti selanjutnya pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk semua masyarakat, pihak sekolah ataupun siswa yang nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para siswa agar mengetahui *locus of control* apa yang dimiliki sehingga motivasi belajar dapat ditingkatkan.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi sering sekali dikatakan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motivasi merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Menurut Djamarah (2002), motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut MC. Donald dalam Sardiman (2005) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya "*feeling*" yang didahului dengan adanya tanggapan adanya tujuan. Motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Daya penggerak tersebut berasal dari dalam dan dari luar subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya Santrock (2004), menyatakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan motivasi merupakan kondisi psikologis yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar yang dapat memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

2. Pengertian Belajar

Belajar menurut James Whittaker (2009) sebagai proses dimana tingkah laku timbul atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa "learning is shown by changing behavior as a result of experience" yang artinya belajar sebagai aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Sardiman (2005) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan menirunya. Butuh proses dalam hal belajar, agar bisa diterapkan secara baik dan efektif. Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik artinya belajar dapat dibentuk dari dalam individu itu sendiri, adanya kebutuhan ini dapat berkembang menjadi suatu perhatian atau suatu dorongan agar individu mampu belajar dengan baik. Belajar juga dapat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik yang dibentuk dari luar dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang timbul atau diubah melalui latihan atau pengalaman, dengan maksud perubahan kearah yang lebih baik.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2005) motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Brophy (dalam Putri, 2012) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari aktivitas tersebut. Motivasi belajar ini pada dasarnya merupakan respon kognitif yang melibatkan usaha-usaha untuk memahami suatu informasi, menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan menguasai keterampilan-keterampilan tertentu untuk mengembangkan aktivitas belajar.

Motivasi belajar melibatkan kesadaran dalam diri seseorang untuk belajar, tujuan-tujuan belajar dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan belajar tersebut baik dari internal maupun eksternal. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Sejalan dengan pernyataan Suryosubroto (dalam Putri, 2012) menyatakan motivasi belajar merupakan pencapaian dari tujuan atau sasaran untuk meraih hasil belajar yang baik, lebih baik, dan terbaik yang pada awalnya memicu timbulnya energi atau tenaga dan membentuk suatu tindakan nyata berupa suatu aktivitas atau usaha perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan, pengarah dan sekaligus penggerak dari dalam diri maupun luar diri individu dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.

4. Aspek-aspek dalam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2005) ada 2 aspek dalam motivasi belajar yaitu : motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi-motivasi yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa ada rangsangan dari luar. Hal ini dikarenakan pada setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun motivasi belajar intrinsik bermakna bahwa keinginan untuk mencapai tujuan terkandung dan utuh bersama-sama dengan keinginan, proses dan perbuatan kegiatan belajar itu sendiri.

Seseorang yang kegiatan belajarnya didorong oleh motivasi intrinsik melakukan kegiatannya semata-mata untuk menguasai kompetensi, menikmati proses belajar dan belajar sesuatu dari proses yang berlangsung serta merasakan

kepuasan bila kegiatan belajarnya berhasil. Motivasi intrinsik ada didalam kegiatan tanpa paksaan, tanpa iming-iming sebagai pendorong yang bersifat eksternal. Faktor pendorong motivasi intrinsik adalah rasa senang, emosi dan minat. Didapatnya kompetensi dan diperolehnya rasa senang adalah reward perbuatan berhasil yang didorong motivasi intrinsik. Perbuatan yang didorong minat dan rasa senang akan berjalan normal, mengalir dan tanpa tekanan. Motivasi intrinsik juga menyebabkan perbuatan lebih persisten, serius, kreatif dan lebih lama sehingga lebih besar kemungkinan diperoleh hasil perbuatan belajar yang lebih baik. Jadi, motivasi intrinsik merupakan modal utama bagi seorang peserta didik apabila ingin sukses dalam belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi-motivasi yang aktif dan ada karena dorongan dan rangsangan dari luar dirinya. Dari kondisi itu motivasi terlahir karena adanya keinginan untuk lebih berprestasi dari teman-temannya, lebih terpacu untuk menunjukkan kemampuannya dalam belajar. Motivasi ini dapat berasal dari pendidikan maupun teman peserta didik yang akan memicu keinginan peserta didik untuk belajar.

Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu akan menjadi dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Peran pendidik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan motivasi peserta didiknya. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah dengan

memberi angka, hadiah, menciptakan kompetisi/saingan, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian, hukuman, menumbuhkan hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa terdiri dari dua tipe berdasarkan sumber dorongannya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Selanjutnya menurut Hasan (dalam Putri, 2012) mengatakan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar mahasiswa adalah :

a. Persaingan

Siswa harus mampu menimbulkan pada dirinya bahwa dia harus bersaing dan menang dalam persaingan itu.

b. Membuat tujuan sementara (Pace Making)

Siswa harus mampu memiliki tujuan-tujuan sementara dalam belajar, jangan belajar itu hanya sekedarnya, tetapi ada tekad dan sasaran yang diinginkan.

c. Tujuan yang jelas

Siswa harus mampu menentukan bahwa belajar untuk apa, sehingga mempunyai cita-cita, keinginan dan memiliki keyakinan kalau semua dapat tercapai dengan belajar.

d. Siswa membuat keyakinan bahwa kesempatan untuk sukses sangat terbatas.

Belajar sungguh-sungguh merupakan cara untuk mencapai kesempatan yang sedikit itu.

5. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar

Menurut Sardiman (2005) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah :

- a. Tekun menghadap tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Tidak mudah bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah

Lain halnya dengan pendapat Franssen (dalam Putri, 2012) yang mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, yaitu :

- a. Memiliki rasa ingin tahu
- b. Kreatif
- c. Ingin mendapatkan simpati
- d. Ingin memperbaiki kegagalan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, tidak mudah bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang

diyakini dan senang mencari dan memecahkan masalah, adanya sifat ingin tahu terhadap pelajaran, kreatif, ingin mendapatkan simpati dan adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan di masa lalu.

6. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman (2005) mengatakan, bahwa ada 3 (tiga) fungsi motivasi dalam belajar yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai pendorong untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan guna mencapai tujuan belajarnya.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut (Wlodkowski, 1985) :

a. Sikap

Sikap adalah kombinasi antara konsep, informasi, dan emosi yang menyebabkan kecenderungan individu untuk mereaksi senang atau tidak senang terhadap orang, kelompok, ide, kejadian atau objek-objek tertentu.

b. Kebutuhan

Kebutuhan adalah suatu kondisi kekurangan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

c. Rangsangan

Rangsangan adalah segala perubahan dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang menyebabkan individu menjadi aktif.

d. Emosi

Emosi, mengacu pada pengalaman individu selama proses belajar.

e. Kemampuan

Kemampuan, mengacu kepada kemampuan individu untuk merespon sebagai hasil belajar (Perlmutter dan Hall, 1992).

f. Penguatan

Penguatan adalah segala kegiatan yang memelihara dan meningkatkan kemungkinan untuk merespon lebih lanjut.

Sedangkan (Elliot, dkk, 1999) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

a. Kecemasan

Kecemasan yang dimaksud adalah kecemasan situasional, yang diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk merasa cemas pada beberapa situasi, tetapi tidak pada situasi yang lainnya. Ada beberapa sumber kecemasan bagi siswa ketika berada di dalam kelas, seperti guru, ujian, teman sebaya, hubungan sosial, dan lain-lain. Kecemasan terhadap beberapa sumber kecemasan tersebut akan berpengaruh terhadap performansi mahasiswa. Apabila tingkat kecemasan relatif rendah atau sedang maka hal itu akan bersifat konstruktif. Namun apabila kecemasan tersebut berada pada tingkat yang relatif tinggi, maka hal itu dapat bersifat destruktif dan non adaptif.

b. Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai individu yang relatif permanen dalam hal merasakan, berfikir dan bertindak laku terhadap sesuatu atau orang lain. Dalam hal ini guru memiliki pengaruh yang besar dalam hal perubahan tingkah laku siswa melalui komunikasi yang persuasif.

c. Keingintahuan

Keingintahuan sering digambarkan sebagai perilaku yang aktif, suka mengeksplorasi atau manipulasi sesuatu. Keadaan yang rileks, kebebasan untuk mengeksplorasi sesuatu, dan penerimaan terhadap hal-hal yang tidak biasa dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

d. *Locus of Control*

Locus of Control dapat diartikan sebagai letak kendali atau suatu penyebab terjadinya tingkah laku, yang dapat diatribusikan terhadap diri sendiri (*internal locus of control*) atau dari luar diri / lingkungan (*eksternal locus of control*). Jika siswa percaya bahwa kesuksesan dan penghargaan yang mereka raih dikarenakan kemampuan mereka sendiri, maka mereka telah dianggap mampu untuk mengendalikan tujuan mereka (*internal locus of control*). Sebaliknya, siswa yang percaya bahwa kesuksesan dan penghargaan yang mereka raih dikarenakan faktor keberuntungan, maka mereka dianggap memiliki kontrol yang rendah terhadap tujuan mereka (*eksternal locus of control*).

e. *Learned Helplessness*

Learned helplessness adalah reaksi individu yang merasa frustrasi dan putus asa setelah kegagalan yang terjadi berulang kali.

f. *Efikasi Diri*

Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan seluruh kehidupannya, termasuk perasaan dan kompetensinya. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha untuk meminimaliskan kesulitan yang mungkin terjadi.

g. *Belajar Bersama*

Belajar bersama diartikan sebagai serangkaian metode instruksional dimana siswa didorong untuk kerjasama dalam menyelesaikan tugas akademis, yang

bertujuan membentuk siswa yang satu dengan yang lainnya untuk belajar. Salah satunya adalah dengan membentuk kelompok diskusi dalam mengerjakan tugas yang sulit.

Frandsen (dalam Putri, 2012) menyatakan bahwa faktor yang mendorong seseorang untuk belajar adalah :

- a. Adanya sifat ingin tahu untuk menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kerjasama maupun kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa adalah sikap, kebutuhan, rangsangan, emosi, kemampuan, penguatan, kecemasan, keingintahuan, *locus of control*, *learned helplessness*, efikasi diri, belajar bersama, adanya sifat ingin tahu untuk menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dosen dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan

kerjasama maupun kompetisi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, serta adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

8. Prinsip-prinsip Motivasi dalam Belajar

Menurut Slameto (2003) jumlah motivator yang mempengaruhi siswa pada suatu saat yang sama dapat banyak sekali, dan faktor-faktor yang membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dibangkitkan oleh motivator-motivator tersebut mengakibatkan terjadinya sejumlah tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh seorang siswa. Berikut ini adalah prinsip-prinsip motivasi dalam belajar yang meliputi :

a. Kebermaknaan

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi pelajaran dirasa bermakna baginya.

b. Pengetahuan dan keterampilan prasyarat

Guru perlu memahami pengetahuan awal siswa untuk dikaitkan dengan bahan yang akan dipelajarinya sehingga membuat belajar menjadi lebih mudah dan bermakna.

c. Model

Siswa akan menguasai keterampilan guru dengan baik jika guru memberi contoh dan model untuk dilihat dan ditiru.

d. Komunikasi terbuka

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika penyampaian dilakukan secara terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sehingga pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat.

e. Keaslian dan tugas yang menantang

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka disediakan materi, kegiatan baru, atau gagasan murni, asli atau novelty yang berbeda.

f. Pelatihan yang tepat dan aktif

Siswa akan dapat menguasai materi pembelajaran dengan efektif jika kegiatan belajar mengajar memberikan kegiatan latihan yang sesuai dengan kemampuan siswa dapat berperan aktif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

g. Pemilihan tugas

Siswa akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagi dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang dengan frekuensi pengulangan yang tinggi.

h. Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan.

Siswa akan belajar untuk terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan menyehatkan perasaan siswa.

i. Keragaman Pendekatan

Siswa akan belajar jika mereka diberi kesempatan untuk memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi belajar baik melalui kegiatan seperti stimulasi, penelitian/pengujian.

j. Mengembangkan beragam kemampuan

Siswa akan belajar secara optimal jika pengalaman belajar yang disajikan dapat mengembangkan berbagai kemampuan seperti kemampuan logis, matematis, bahasa, musik dan kemampuan interpersonal maupun intrapersonal.

k. Melibatkan sebanyak mungkin indera

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajar siswa dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin inderanya untuk interaksi dengan isi pembelajaran.

l. Keseimbangan pengaturan pengalaman belajar

Siswa akan lebih mengutamakan materi pembelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga mempunyai kesempatan untuk membuat satu refleksi penghayatan, mengungkapkan, dan mengevaluasi apa yang dipelajari.

Dari uraian di atas prinsip-prinsip dalam motivasi belajar siswa adalah kebermaknaan, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, model, komunikasi terbuka, keaslian dan tugas yang menantang, pelatihan yang tetap dan aktif, pemilihan tugas, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, mengembangkan beragam kemampuan, melibatkan sebanyak mungkin indera, serta keseimbangan pengaturan pengalaman pelajar.

B. Locus of Control

1. Pengertian Locus of Control

Konsep *locus of control* pertama kali dirumuskan oleh Rotter berdasarkan teori belajar sosial. Di dalam teori belajar ini, Rotter mengemukakan tiga aspek utama yaitu perilaku potensial, harapan dan nilai penguat. Perilaku potensial dalam situasi-situasi tertentu oleh harapan seseorang terhadap penguat yang akan menyertai perilaku itu dan nilai yang dimiliki.

Menurut Rotter (1996) *locus of control* adalah keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya, yaitu apakah kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya di kendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya. Dalam konsep tersebut, Rotter menjelaskan bahwa seseorang akan mengembangkan suatu harapan kemampuannya untuk mengendalikan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Dalam hal ini dibedakan antara *locus of control internal* dan *eksternal*. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa kehidupannya ditentukan oleh kesempatan, keberuntungan dan nasib dikatakan mempunyai *locus of control eksternal* (Smet, 1994).

Lebih lanjut Rotter mengatakan bahwa *locus of control* adalah anggapan seseorang tentang sejauh mana orang tersebut merasakan adanya hubungan antara usaha – usaha yang telah dilakukan dengan akibat yang diterima. Jika seseorang merasakan adanya hubungan tersebut dikatakan mempunyai *locus of control internal*, sementara orang yang mempunyai *locus of control eksternal* akan beranggapan bahwa akibat yang diterima berasal dari kesempatan, keberuntungan, nasib, atau campur tangan orang lain. *Locus of control* atau letak

kendali merupakan salah satu aspek yang penting dalam karakteristik kepribadian manusia. Konsep ini pada awalnya diformulasikan oleh Julian Rotter pada tahun 1954, bahwa *locus of control* adalah persepsi individu mengenai sebab utama terjadinya suatu kejadian dalam hidupnya, dapat diartikan juga sebagai keyakinan individu mengenai kontrol dalam hidupnya, dimana dalam suatu kejadian individu yang satu menganggap keberhasilan yang telah dicapainya merupakan hasil usaha dan kemampuannya sendiri, sedangkan individu yang lain menganggap bahwa keberhasilan yang telah diperolehnya karena adanya keberuntungan semata.

Locus of control dapat bersifat internal maupun eksternal. Zimbardo (1984) berpendapat bahwa hasil yang diperoleh oleh individu dipercaya dapat terjadi karena apa yang dikerjakan oleh individu itu sendiri disebut dengan *locus of control internal*, sedangkan *locus of control eksternal* cenderung untuk meyakini bahwa hasil yang diperoleh banyak dipengaruhi oleh kekuatan dari luar dirinya. Individu yang mempunyai *locus of control* eksternal cenderung menyimpulkan bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya karena adanya kekuatan dari luar dirinya, sehingga individu tersebut tidak bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. Individu tersebut cenderung untuk reaktif dan menolak situasi yang menekan dirinya (Gomez, 1998), sehingga individu tersebut cenderung untuk terikat dengan pola perilaku *maladaptif* yang dapat mengarah pada kepuasan diri yang tidak mau dikaitkan antara perilaku dan pencapaian hasil.

Pemahaman *locus of control internal* mengarah pada keyakinan bahwa ada konsekuensi hasil atas perbuatan diri sendiri. Individu percaya bahwa hasil baik yang diperoleh dan kegagalan yang diperoleh merupakan hasil dari perilakunya sendiri, sehingga ia percaya bahwa yang mengontrol berhasil tidaknya suatu tujuan adalah dirinya sendiri. Individu yang mempunyai *locus of control internal* biasanya *proaktif* dan perilakunya cenderung *adaptif*, Demellow & Imms, 1999 (dalam Garingging, 2011).

Locus of control pada hakekatnya dapat mempengaruhi individu dalam mengamati dan berinteraksi dengan lingkungannya. Individu yang diminta pendapatnya mengenai pencapaian hasil perilakunya akan menghubungkan antara *locus of control* yang dimiliki dengan proses kognitif yang terjadi. *Locus of control* berdasar pada apa yang diamati dan hal ini telah dimiliki selama masa anak – anak dan cenderung berubah kearah eksternal daripada internal selama masa remaja dan dewasa. Orientasi *locus of control* selama masa remaja cenderung lebih internal daripada orang dewasa (Skinner et al, 1998). Secara lebih lanjut (Skinner et al) melaporkan bahwa individu yang memiliki locus of control internal lebih berhubungan dengan penalaran kognitif secara kongkrit.

Locus of control merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri (Kreitner dan Kinicki, 2005). Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan lokus kendali sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang

terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *eksternal locus of control*.

Kreitner & Kinichi (2005) mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktifitas dirinya. Sedangkan pada individu *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya. Seseorang yang mempunyai *internal locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu yang mempunyai *eksternal locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya. *Locus Of Control* adalah sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

Rotter (1975) menyatakan bahwa internal dan eksternal mewakili dua ujung kontinum, bukan bukan secara terpisah. Internal cenderung menyatakan bahwa sebuah peristiwa berada pada control mereka sendiri, sementara eksternal lebih cenderung menyalahkan faktor luar yang mempengaruhi suatu kejadian yang menimpa mereka. Individu yang mempunyai *eksternal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu individu yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan juga lebih menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah keyakinan seseorang mengenai sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian di dalam hidupnya. Sumber itu dibagi Rotter ke dalam dua bagian, yaitu internal, untuk mereka yang meyakini bahwa setiap kejadian adalah berhubungan dengan tingkah lakunya, dan eksternal bagi mereka yang meyakini bahwa kejadian-kejadian adalah disebabkan oleh faktor-faktor di luar diri yang tidak dapat ia kuasai.

2. Jenis-Jenis *Locus of Control*

Perbedaan orientasi *locus of control* pada diri individu ternyata menimbulkan sikap dan pandangan yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi

efektivitas dan efisiensi seseorang dalam bertingkah laku baik dalam aktivitas pencapaian tujuan. Dalam hal ini *locus of control* dapat dibagi atas dua tipe yaitu internal dan eksternal (Rotter, 1966). Penelitian dari beberapa ahli menimbulkan bahwa orientasi *locus of control internal* menimbulkan lebih banyak akibat yang positif, jika dibandingkan dengan orientasi *locus of control eksternal*.

Individu yang bertipe internal percaya bahwa apa yang terjadi pada dirinya (keberhasilan atau kegagalan dalam bekerja) disebabkan oleh hal-hal yang ada dalam dirinya seperti kemampuan kerja dan tindakannya dapat menentukan jalan hidupnya. Adapun individu yang bertipe eksternal beranggapan bahwa apa yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh nasib, kesempatan, keberuntungan dan sebagainya, bukan kepada kemampuannya sendiri.

Keyakinan individu terhadap *locus of control* akan mempengaruhi kecenderungan penilaian akan dirinya bahwa seseorang itu cukup memiliki kemauan atau tidak untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya.

3. Ciri-ciri *Locus of Control*

Menurut Rotter (dalam Dachi, 2012) *Locus of control* terdiri dari dua macam internal dan eksternal, adapun ciri-cirinya sebagai berikut :

a. Ciri -ciri *locus of control internal* yaitu :

1. Merasa mampu untuk mengatur segala tindakan, perbuatan dan lingkungannya.
2. Rajin, ulet, mandiri dan tidak mudah terpengaruh begitu saja terhadap pengaruh dari luar.

3. Lebih bertanggung jawab terhadap kesalahan dan kegagalannya
4. Lebih efektif dalam menyelesaikan tugas.
5. Memiliki kepercayaan tinggi akan kemampuan dirinya.

b. Ciri-ciri *locus of control eksternal* yaitu :

1. Lebih pasrah dan bersikap *comfroming* dengan lingkungan.
2. Merasa bahwa perbuatannya kecil berpengaruh terhadap kejadian yang akan dihadapi, baik untuk menjalani situasi yang tidak menyenangkan maupun dalam usaha untuk mencapai tujuan.
3. Kurang bertanggung jawab terhadap kesalahan yang diperbuat.
4. Kurang percaya diri terhadap kemampuannya.
5. Cenderung mengandalkan pada orang lain.

4. Aspek-aspek Locus of Control

Menurut Rotter, J.B (dalam Mardiadri, 2012) menjelaskan ada dua aspek dalam *Locus of Control*, yaitu :

1. Aspek internal (dorongan)

Seseorang yang memiliki *locus of control internal* selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor dalam dirinya, karena mereka percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari dalam dirinya. Faktor dalam aspek internal antara lain kemampuan, minat dan usaha.

a. Kemampuan

Seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki.

b. Minat

Seseorang memiliki minat yang lebih besar terhadap control perilaku, peristiwa dan tindakannya.

c. Usaha

Seseorang yang memiliki *locus of control internal* bersikap optimis, pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya.

2. Aspek Eksternal

Seseorang yang memiliki *locus of control eksternal* percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari luar dirinya. Faktor dalam aspek *eksternal* antara lain nasib, keberuntungan, sosial ekonomi, dan pengaruh orang lain.

a. Nasib

Seseorang akan menganggap kesuksesan dan kegagalan yang dialami telah ditakdirkan dan mereka tidak dapat merubah kembali peristiwa yang telah terjadi. Mereka percaya akan firasat baik dan buruk.



b. Keberuntungan

Seseorang yang memiliki tipe *eksternal* sangat mempercayai adanya keberuntungan, mereka menganggap bahwa setiap orang memiliki keberuntungan.

c. Sosial Ekonomi

Seseorang yang memiliki tipe *eksternal* menilai orang lain berdasarkan tingkat kesejahteraan dan bersifat *materialistic*.

d. Pengaruh orang lain

Seseorang yang memiliki tipe *eksternal* menganggap bahwa orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi mempengaruhi perilaku mereka dan sangat mengharapkan bantuan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *Locus of Control* dari berbagai pendapat diatas, meliputi faktor internal, seperti kemampuan, minat dan usaha juga aspek (eksternal) nasib, keberuntungan, sosial ekonomi dan pengaruh orang lain.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Locus of Control*

Locus of control sebagai salah satu bagian dari kepribadian seseorang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor dasar yang mempengaruhi perkembangan *locus of control* tersebut adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, tingkat kecerdasan dan lingkungan. Pengaruh lingkungan yang paling mendominasi bagi individu adalah sikap orang tua (Weiner, 1972).

a. Usia

Para ahli sependapat bahwa perkembangan *locus of control* sejalan dengan perkembangan usia seseorang yaitu bahwa *locus of control* akan berubah dari eksternal menjadi semakin internal, sesuai dengan perkembangan usia seseorang.

b. Jenis Kelamin

London dan Emer (dalam Dachi, 2012) menyatakan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi perkembangan *locus of control*. Selanjutnya ia menyatakan bahwa ada perbedaan *locus of control* pada pria dan wanita, dan adanya perbedaan tersebut berhubungan dengan peran seksual yang *stereotip*. Hal ini disebabkan karena setiap budaya mempunyai anggapan yang berbeda dalam bertugas, aktivitas dan kepribadian antara pria dan wanita, sehingga menimbulkan perilaku khusus pada setiap jenis kelamin.

c. Pendidikan

Pendidikan yang didapat seseorang tidak hanya didapat melalui bangku sekolah saja. Lingkungan dan masyarakat juga merupakan tempat anak untuk belajar dan mengembangkan diri. Dalam pendidikan formal, kepribadian dan sikap guru sangat mempengaruhi anak didik. Guru membentuk suasana anak untuk lebih bebas sehingga menguntungkan perkembangan kepribadiannya, Mc. Kinney (dalam Galingging, 2011).

Demikian juga halnya dengan pendidikan non formal yang dialami oleh setiap anak pada lingkungan sosialnya yang tentunya akan membantu bagi proses pembentukan identitas diri yaitu perkembangan kearah

individualitas yang mantap dan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan untuk meyakini kemampuan dirinya sendiri.

d. Tingkat kecerdasan

Hasil penelitian dari Lefcoat (dalam Garingging, 2011) menemukan bahwa dalam tugas yang melibatkan proses kognitif, individu yang memiliki locus of control internal lebih baik dari pada individu yang memiliki *locus of control eksternal*. Selanjutnya dia mengemukakan bahwa rendahnya prestasi akademik dan pemecahan masalah individu yang memiliki *locus of control eksternal* disebabkan oleh kurangnya efisiensi dalam mengolah informasi yang membutuhkan kemampuan kognitif.

e. Sikap Orang Tua

Peranan orangtua dalam pembentukan *locus of control* sangatlah besar. Sikap orangtua yang positif akan memberikan orientasi *locus of control* anak menjadi lebih internal. Pengalaman-pengalaman sebagai akibat interaksinya dengan lingkungan tersebut berpengaruh terhadap arah perkembangan *locus of control* seseorang, menurut pendapat Phares (dalam Mardianri, 2012).

Ketika anak semakin besar, orangtua tetap memelihara *locus of control* anak dan mempunyai sikap positif terhadap perkembangan anak, seperti konsisten, fleksibel dan menciptakan suasana yang membuat anak mampu berkreasi, mandarin dan sebagainya akan mendukung perkembangan *locus of control* kearah internal. Sebaliknya orangtua yang mempunyai sikap negative terhadap anak seperti sikap memusuhi, menghukum tanpa alasan

yang jelas, mendominasi akan mendorong perkembangan *locus of control* anak kearah eksternal (Delima, 2004).

C. Perbedaan Motivasi Belajar Ditinjau dari *Locus of Control*

Motivasi belajar menurut Sardiman (2005) adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari aktivitas belajar tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaknya. Motivasi belajar merupakan salah satu tolok ukur dari penilaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung memiliki kesadaran dan ketekunan untuk melaksanakan kewajiban belajarnya. Berat ringannya tugas belajar yang menjadi tanggung jawab seorang siswa disikapi berbeda oleh setiap siswa, hal ini tergantung pada motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Elliot, dkk (1999) motivasi belajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor *Locus of Control*. *Locus of control* adalah bagaimana individu meyakini bahwa dirinya dapat mengontrol kejadian dalam hidupnya. *Locus of control* dapat bersifat *internal* maupun eksternal. Zimbardo (1984) berpendapat bahwa hasil yang diperoleh oleh individu dipercaya dapat terjadi karena apa yang dikerjakan oleh individu itu sendiri disebut dengan *locus of control internal*, sedangkan *locus of control eksternal* cenderung untuk meyakini bahwa hasil yang diperoleh banyak dipengaruhi oleh kekuatan dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa kehidupannya ditentukan oleh

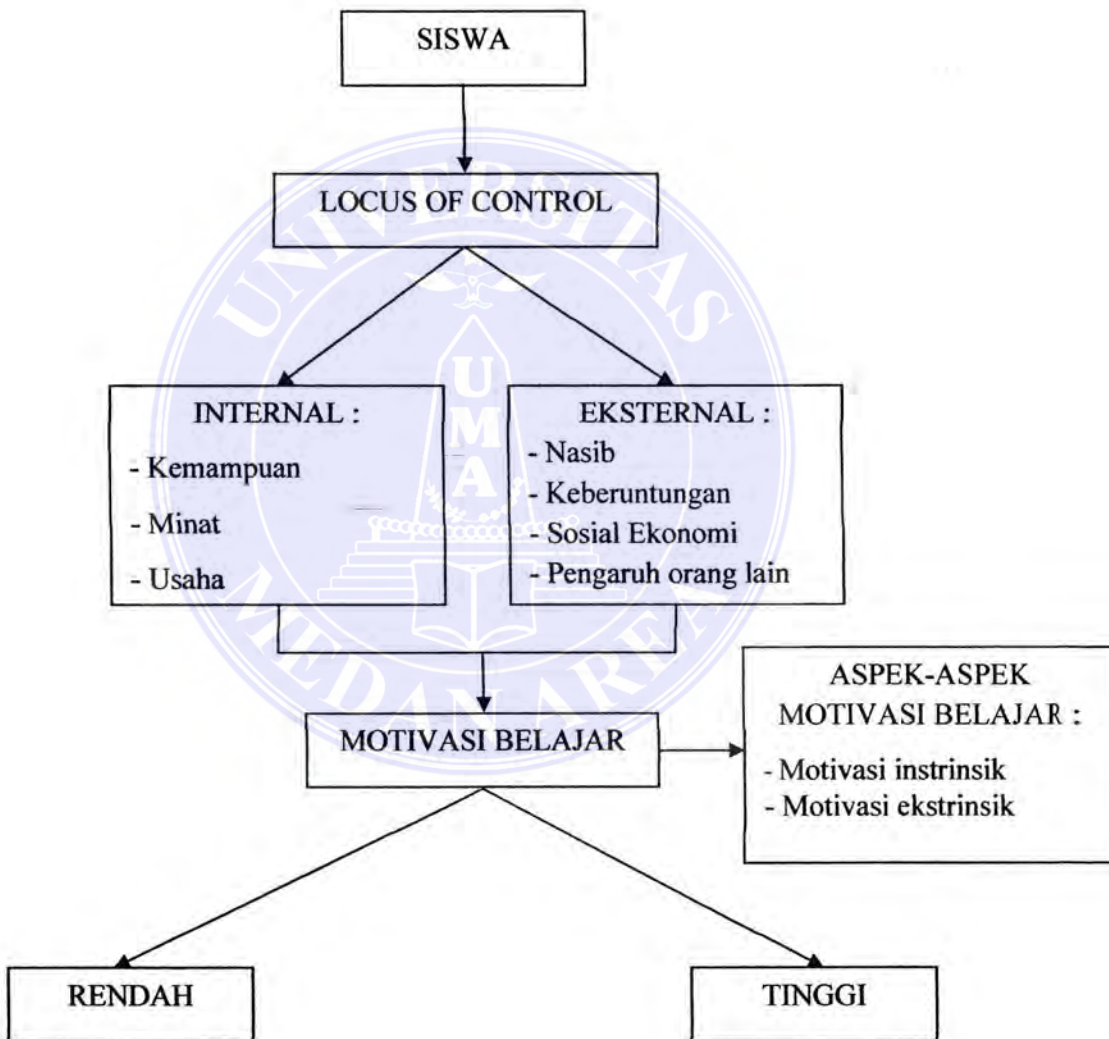
kesempatan, keberuntungan dan nasib dikatakan mempunyai *locus of control eksternal*. Lebih lanjut Rotter mengatakan bahwa *locus of control* adalah anggapan seseorang tentang sejauh mana orang tersebut merasakan adanya hubungan antara usaha – usaha yang telah dilakukan dengan akibat yang diterima. Jika seseorang merasakan adanya hubungan tersebut dikatakan mempunyai *locus of control internal*, sementara orang yang mempunyai *locus of control eksternal* akan beranggapan bahwa akibat yang diterima berasal dari kesempatan, keberuntungan, nasib, atau campur tangan orang lain. *Locus of control* atau letak kendali merupakan salah satu aspek yang penting dalam karakteristik kepribadian manusia.

Berdasarkan beberapa ciri dan tipe *locus of control internal* dan *locus of control eksternal* dapat disimpulkan bahwa kedua pola tersebut merupakan dua dimensi yang berbeda, masing-masing tipe tersebut menuntut adanya perlakuan kondisi ataupun aktivitas yang berbeda (Gibson, 1989).

Adanya perbedaan *locus of control* pada seseorang ternyata dapat menimbulkan perbedaan sikap, sifat serta ciri-ciri orang lain. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa orientasi *locus of control internal* ternyata lebih banyak menimbulkan akibat-akibat positif dibanding dengan orientasi *locus of control eksternal*. Individu yang memiliki *locus of control internal* cenderung lebih ulet, rajin, mandiri dan mempunyai daya tahan terhadap pengaruh daripada individu yang memiliki orientasi *locus of control eksternal*, menurut pendapat Solomon dan Oberlander (dalam Coop dan White, 1974).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara motivasi belajar pada diri siswa ditinjau dari aspek-aspek *Locus of Control*.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi belajar ditinjau dari *Locus of Control* dengan asumsi siswa yang memiliki locus of control internal yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi demikian juga dengan siswa yang memiliki locus of control eksternal yang tinggi memiliki motivasi belajar yang rendah.



BAB III

METODE PENELITIAN

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Adapun pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Definisi Operasional Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Validitas dan Reliabilitas alat ukur serta (G) Metode Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan data secara matematis yang akan dianalisis secara statistika.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel penelitian yang terdiri dari :

1. Variabel bebas (X) : *Locus of Control*
2. Variabel terikat (Y) : Motivasi belajar

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional suatu variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variable penelitian agar sesuai metode penelitian, sekaligus menghindari salah pengertian yang mungkin muncul. Adapun definisi operasional dari variable penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Locus of control*

Locus of control adalah suatu karakteristik kepribadian yang merupakan suatu konsep yang memberikan gambaran tentang keyakinan seseorang mengenai sumber penentu tingkah lakunya.

Locus of control dapat diungkap melalui skala *Internal*, *Powerful Others* dan *Chance (IPC)* yang dapat membedakan antara individu yang memiliki *locus of control internal* atau *eksternal*. Jika skor pada pernyataan skala internal lebih besar dari skor pada pernyataan skala *powerful others* dan *chance* maka subjek memiliki *locus of control internal*, dan sebaliknya jika skor pada pernyataan skala *powerfull other* dan *chance* lebih besar dari skor pada pernyataan skala internal maka subjek memiliki *locus of control eksternal*.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan belajar yang dikehendaki yaitu prestasi yang tinggi.

Data mengenai motivasi belajar ini diungkap dengan skala motivasi belajar yang terdiri dari aspek motivasi internal dan eksternal yang dikemukakan oleh Santrock (2004). Skor total merupakan petunjuk tinggi rendahnya tingkat motivasi belajar. Semakin tinggi skor motivasi belajar maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah skala skor motivasi belajar maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

D. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (1990), populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Populasi dibatasi dengan sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Jadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMF YPFSU Medan TA. 2013-2014 yang terdiri dari kelas XII-1, XII-2, XII-3 dengan jumlah populasi 120 orang.

Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel sedikitnya harus memiliki satu sifat yang sama dengan populasi (Hadi, 2004). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun sampel yang diambil pada penelitian ini adalah kelas XII-1 dan XII-3 dengan jumlah sampel sebanyak 46 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui metode skala.

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri.

2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Dalam penelitian ini akan digunakan dua buah skala, yaitu skala Locus Of Control dan Skala Motivasi Belajar.

a. Skala Locus of Control

Adapun skala yang digunakan untuk mengungkap locus of control adalah skala IPC (*Internal, Powerful Others dan Chance (IPC)*). Skala ini pertama kali dikemukakan oleh Rotter yang diberi nama Internal-Eksternal Scale atau I-E Scale. Kemudian pada tahun 1972 dikembangkan oleh Levenson dan diubah menjadi skala IPC atau Internal (I), Powerful Others (P), Chance (C). Perubahan yang dilakukan oleh Levenson adalah membagi locus of control eksternal menjadi locus of control Powerful Others dan locus of control chance (dalam Asmalita, 1992). Levenson membagi pusat pengendali (locus of control) dalam skala IPC ke dalam tiga faktor, yaitu :

1. Internal, merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri.
2. Powerful Others, merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa.
3. Chance, merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang dan keberuntungan.

Maka faktor internal merupakan pusat kendali internal atau locus of control internal, sedangkan faktor powerful others dan chance merupakan pusat kendali eksternal atau locus of control eksternal.

Skala IPC terdiri dari 24 item dan setiap faktornya (I, P, dan C) diwakili oleh 8 item. Item-item skala ini oleh Levenson telah dicampur merata sehingga terdapat campuran yang acak dalam susunannya.

**Distribusi item-item
Skala IPC Locus of Control**

No	Faktor	Nomor Item	Jumlah
1	Internal	1, 4, 5, 9, 18, 19, 21, 23	8
2	Powerful others	3, 8, 11, 13, 15, 17, 20, 22	8
3	Chance	2, 6, 7, 10, 12, 14, 16, 24	8
Total			24

Seluruh item dalam skala IPC locus of control bersifat favourable (positif), dimana setiap butir mendukung objek psikologi masing-masing item. Skor subjek untuk setiap faktor (I, P dan C) ditentukan oleh jumlah skor masing-masing subjek pada setiap masing-masing faktor dibagi dengan banyaknya item dalam faktor tersebut.

Item-item dalam skala IPC disusun dalam format Likert dan dalam setiap pernyataan disediakan enam pilihan yaitu : Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 1, Tidak Setuju (TS) nilai 2, Agak Tidak Setuju (ATS) nilai 3, Agak Setuju (AS) nilai 4, Setuju (S) nilai 5, dan Sangat Setuju (SS) nilai 6. Faktor I diberi skor kearah internal, sedangkan faktor P dan C kearah eksternal. Skor subjek untuk setiap faktor (I, P, dan C) ditentukan oleh jumlah skor masing-masing subjek pada setiap masing-masing faktor dibagi dengan banyaknya item dalam faktor tersebut, jumlah skor masing-masing adalah :

- a. Skor I = (total) = 8
- b. Skor P = (total) = 8
- c. Skor C = (total) = 8

Skor ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Locus of control internal yaitu data yang diperoleh subjek dari faktor I.
2. Locus of control eksternal yaitu data yang diperoleh subjek dengan menjumlahkan skor P dan C dibagi menjadi dua.

b. Skala Motivasi Belajar

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar adalah skala motivasi belajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2005).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek adalah :

- Jawaban Sangat Setuju (SS), mendapat nilai 4
- Jawaban Setuju (S), mendapat nilai 3
- Jawaban Tidak Setuju (TS), mendapat nilai 2
- Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), mendapat nilai 1

Suatu penelitian yang baik ataupun tidak dapat ditentukan oleh suatu alat ukur. Suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki

syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak memberikan hasil pengukuran yang tidak baik dari kesimpulan yang akan didapat.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Baik tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh suatu alat ukur. Oleh karena itu suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang akan didapat.

1. Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, (Arikunto, 1997). Ditambahkan oleh Azwar (1996), bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa Product Moment rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total, (Hadi, 1996). Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar, (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula part whole. Adapun formula part whole adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi

r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (product moment)

SD_x = Standart Deviasi skor butir

SD_y = Standar Deviasi skor total

$(SD_x)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor x

$(SD_y)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor y

N = Jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relative sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1996).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava. Hoyt (Hadi dan Pamardiningsih, 2000), dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

- r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur
 1 = Bilangan konstanta
 M_{ki} = Mean Kuadrat antar butir
 M_{ks} = Mean Kuadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari *Anava Hoyt* ini adalah :

- Jenis data kontiniu
- Tingkat kesukaran seimbang
- Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Varians 1 Jalur untuk membuktikan hipotesis, dan untuk mengkategorikan locus of control menggunakan Teknik Uji Chi-Square dan dijelaskan dalam analisis cross tabulation.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan Teknik Analisis Varians 1 Jalur dan Uji Chi-Square maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, dengan cara :

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variable telah menyebar secara normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

Semua data penelitian, mulai dari ujicoba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisa dengan bantuan program SPSS (Statistical Package for Social Sciences) 17.0 For Windows.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang memiliki locus of control internal dengan siswa yang memiliki locus of control eksternal. Hal ini ditunjukkan dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F = 6.175$ dengan $p = 0.017, < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Motivasi Belajar ditinjau dari Locus Of Control, dinyatakan diterima.
2. Subjek penelitian ini memiliki *locus of control internal* yang lebih tinggi dengan nilai *mean hipotetik* 105.000, dan nilai *mean empiriknya* adalah 139.958 dengan nilai SD/SB 12.344. Sedangkan untuk *locus of control* eksternal lebih rendah dimana nilai mean hipotetik 105.000 dan nilai *mean empirik* 129.636 dengan nilai SD/SB 15.749.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa motivasi belajar siswa yang memiliki locus of control internal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki locus of control eksternal.

B. SARAN

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Kepada seluruh siswa-siswi agar tetap mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki. Sebagai generasi muda sudah seharusnya menyadari pentingnya memiliki motivasi belajar yang tinggi yang terlahir dari dalam diri sendiri sesuai dengan penambahan usia dan diharapkan memiliki sifat-sifat yang mencerminkan kepribadian yang baik seperti giat, ulet, tekun, mandiri, bertanggung jawab, mandiri dan mempunyai daya tahan lebih baik terhadap pengaruh sosial bukan semata-mata karena faktor-faktor dari luar diri seperti selalu mengharapkan bantuan orang lain, selalu mengandalkan orang tua, dan selalu beranggapan bahwa apa yang akan diperolehnya kelak dikarenakan faktor keberuntungan atau nasib hidupnya.

2. Saran Kepada Orang tua

Kepada orang tua diharapkan dapat menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak sebagai usia remaja yang masih membutuhkan bimbingan dan perhatian langsung dari orang tua sehingga diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi bagi mereka. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kesuksesan anak-anaknya. Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua untuk menumbuhkan motivasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Arikunto, (1991). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Edisi Revisi. Jakarta. Penerbit Bina Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2000). *Sikap manusia teori dan pengukurannya (Edisi Kedua)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____ (1999). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____ (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____ (2005). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____ (2005). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Coop dan White, 1974. *Dalam Studi Identifikasi Locus of Control pada remaja Delinkuen di lembaga pasyarakatan (lapas) anak kelas IA Tanjung Gusta Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi UMA.
- Delima, 2004. *Dalam Studi Identifikasi Locus of Control pada remaja Delinkuen di lembaga pasyarakatan (lapas) anak kelas IA Tanjung Gusta Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi UMA.
- Dennis M. Patten. 2005. *An analysis of the impact of locus-of-control on internal*.
- Dimiyati dan Mudjiyono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Dzamarah, 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elena, 1994. *Dalam Locus of Control (Compatibility Mode)*. Pdf.
- Elliot, dkk, 1999. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Imperial Bhakti Utama.

- Gibson, 1989. Dalam Analisis pengaruh Locus of Control pada pemberdayaan karyawan. Pdf.
- Hadi, Sutrisno. 1991. Metode Penelitian. Jakarta : Rhieka Cipta.
- Hadi, S. 1995. Metode Research, Jilid I. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadi, S. (2000). Statistik Jilid I. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. (2000). Metodologi research. Yogyakarta : ANDI
- Hadis, Abdul. (2006). Psikologi dalam Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- James O. Whittaker, 2009. Paradigma Baru Pendidikan. Yogyakarta : Ar-Riz Media.
- Kreitner dan Kinicki. 2005. Perilaku Organisasi, buku 1 Jakarta : Salemba Empat
- Maltby, J., Day, L., Macaskill, A. (2007). *Personality, Individual Differences and Intelligence*. At http://en.wikipedia.org/wiki/Locus_of_control, diunduh pada tanggal 29 Juli 2013.
- Mardianri, 2012. Perbedaan Konformitas Ditinjau dari Locus of Control pada Remaja Siswa-Siswi Kelas Unggulan SMA Dwi Warna Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Perlmutter, M., & Hall, E, 1992. Adult Development and aging Boston MC. Graw-Hill.
- Prisca Menitulo Dachi, 2012. Perbedaan Locus of Control Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Agen Asuransi di AJB Bumiputera 1912 Serdang. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Putri, 2012, Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Swasta Plus Al-Azar Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Salemba Empat
- Rotua Natalia Garingging, 2011. Perbedaan Sikap Terhadap Seks Bebas Ditinjau dari Locus of Control pada Remaja di SMK Kartika 1-2 Medan. Skripsi Sarjana, Fakultas Medan Area.
- Roter, 1996, Locus of Control (Compatibility Mode). Pdf.

- Santrock, 2004. Psikologi Pendidikan (Edisi 2). Jakarta : Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sofyani, 2005. Dalam Studi Identifikasi Locus of Control pada remaja Delinkuen di lembaga pemasyarakatan (lapas) anak kelas IA Tanjung Gusta Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi UMA.
- Stub, E. 1995. Dalam Studi Indetifikasi Locus of Control pada remaja Delinkuen di lembaga pemasyarakatan (lapas) anak kelas IA Tanjung Gusta Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi UMA.
- Thomas, dkk (2004). "Locus of control at work: a meta-analysis". *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 27, 1057–1087 (2006).
- Weiner. B, *Theories Of Motivation, From Mecanisme To Cognition*, (Chicago, Makham Pubi, Company, 1972). Sri Rahayu Partosuwido, *Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam, Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi*, (UGM: Jurnal Psikologi). Charles, M dan Shelton, S.J, *Moralitas Kaum Muda*, (Kanisius, Yogyakarta, 1990).
- Wlodkowski, R.J, (1985). *Enhancing Adult Motivation to Lear*, San Francisco. Jossey Bass Publisher.
- Zimbardo, 1984. Psikologi Sosial. Jakarta : Prenada Media Group.